

**HUBUNGAN ANTARA TEMAN SEBAYA DENGAN KONSEP
DIRI PADA REMAJA SISWA SMP SWASTA ELIDA MEDAN,
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

**OLEH:
RONAULI MARBUN
19.860.0139**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)3/4/24

**HUBUNGAN ANTARA TEMAN SEBAYA DENGAN KONSEP
DIRI PADA REMAJA SISWA SMP SWASTA ELIDA MEDAN,
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area



OLEH:

RONAULI MARBUN

19.860.0139

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)3/4/24

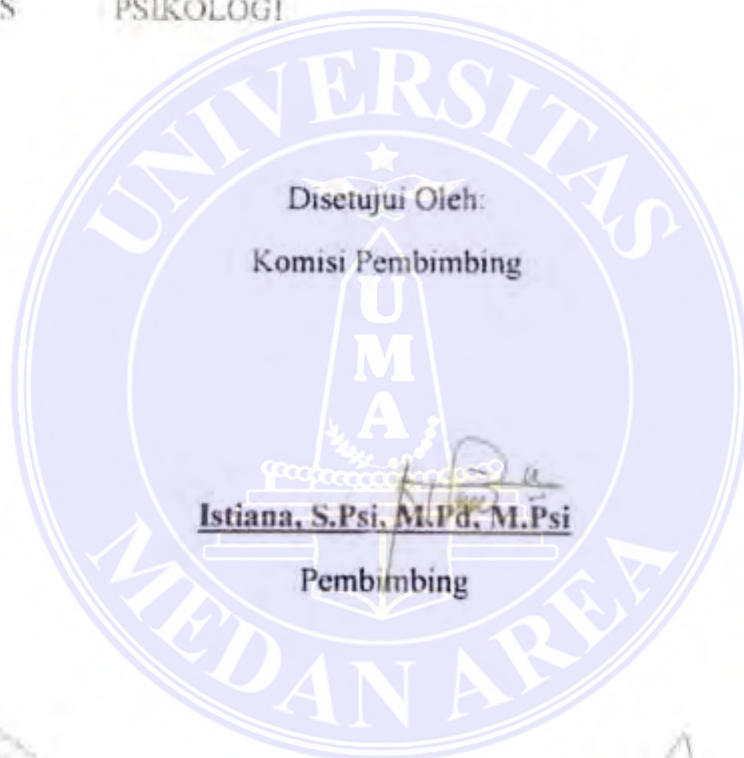
HALAMAN PENGESAHAN


JUDUL SKRIPSI HUBUNGAN ANTARA TEMAN SEBAYA DENGAN
KONSEP DIRI PADA REMAJA SISWA SMP SWASTA
ELIDA MEDAN, SUMATERA UTARA

NAMA RONAULI MARBUN

NPM 19.860.0139

FAKULTAS PSIKOLOGI




Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dekan


Faadhil, S.Psi., M.Psi

Ketua Program Studi Psikologi

Tanggal Lulus 10 Maret 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan pengaturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 15 Maret 2024



Ronauli Marbun
198600139

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ronauli Marbun
NPM : 198600139
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Pada Remaja Siswa SMP Swasta Elida Medan, Sumatera Utara”,

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal: 15 Maret 2024

Yang Menyatakan



(Ronauli Marbun)

MOTTO

"Ketika kamu merasa kehilangan harapan, ingat bahwa Tuhan telah menciptakan rencana terindah untuk hidup kita. Tidak ada kata gagal dalam hidup yang ada hanya sukses didalam diri kita"



ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA TEMAN SEBAYA DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA SISWA SMP SWASTA ELIDA MEDAN, SUMATERA UTARA

Oleh:
Ronauli Marbun
198600139

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dengan konsep diri pada remaja siswa SMP Swasta Elida Medan, Sumatera Utara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan skala teman sebaya menurut Surya (dalam Rahmawati, 2022), yaitu: mengetahui dengan siapa anak bergaul, aktivitas yang sering dilakukan dalam kelompok teman sebaya dan intensitas. Skala konsep diri disusun menurut Rahmat (dalam Rahmawati, 2022), yaitu: aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek pro-sosialis dan aspek pro-spiritual. Sampel pada penelitian ini berjumlah 77 orang siswa kelas IX SMP dengan teknik pengambilan sampel dengan jenis *Probability Sampling* dan menggunakan *Quota sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel teman sebaya dengan variabel konsep diri dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,643$, dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Kemudian, berdasarkan hasil analisis data koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel teman sebaya dengan variabel konsep diri diperoleh hasil sebesar 0,413. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel teman sebaya dengan variabel konsep diri pada remaja terdistribusi sebesar 41,3%. Selanjutnya dari hasil perhitungan nilai mean (rata-rata) hipotetik dan empirik dapat disimpulkan bahwa variabel teman sebaya pada siswa/siswi SMP Swasta Elida Medan tergolong rendah, dengan perolehan hasil rata-rata (mean) hipotetik variabel teman sebaya sebesar 52,5 dengan rata-rata (mean) empirik sebesar 75,05. Sedangkan hasil (mean) hipotetik variabel konsep diri sebesar 87,5 dengan (mean) empirik sebesar 57,5.

Kata kunci: Teman Sebaya, Konsep Diri

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN PEERS AND SELF-CONCEPT IN ADOLESCENT STUDENTS OF SMP SWASTA ELIDA MEDAN, NORTH SUMATRA

By:

Ronauli Marbun
198600139

This research aimed to determine the correlation between peers and self-concept among adolescent students at SMP Swasta Elida Medan, North Sumatra. The type of research used in this research was quantitative by using the peer scale according to Surya (in Rahmawati, 2022), namely knowing who the child hangs out with, the activities often carried out in the peer group, and the intensity. The self-concept scale is composed according to Rahmat (in Rahmawati, 2022), namely physiological, psychological, pro-social, and pro-spiritual aspects. The sample in this study consisted of 77 students of class IX middle school with a sampling technique using Probability Sampling type and Quota Sampling. The results of the research showed that there was a positive correlation between the peer variable and the self-concept variable with a correlation coefficient of $r_{xy} = 0.643$, with a significance of $p = 0.000 < 0.05$. Then, based on the results of data analysis of the determinant coefficient (r^2) of the correlation between the peer variable and the self-concept variable, the result was 0.413. Thus, it could be concluded that the peer and self-concept variables in adolescents were distributed by 41.3%. Furthermore, from the results of calculating the hypothetical and empirical mean (average) values, it could be concluded that the peer variable for students at SMP Swasta Elida Medan was relatively low, with the hypothetical mean result of the peer variable was 52.5 with an average of the empirical mean was 75.05. Meanwhile, the hypothetical mean score of the self-concept variable was 87.5 with an empirical mean of 57.5.

Keywords: Peers, Self-Concept



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 20 Mei 2001 di Dumai. Penulis merupakan putri dari Bapak Elisa Marbun dan Ibu Rosdiana Tambunan. Penulis merupakan anak tunggal.

Pada tahun 2019 peneliti lulus dari SMAN 1 Minas, dan pada tahun 2019 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala hikmah dan karunia-Nya skripsi ini berhasil diselesaikan. Adapun judul dari penelitian ini adalah hubungan antara teman sebaya dengan konsep diri pada remaja siswa SMP Swasta Elida Medan, Sumatera Utara. Skripsi ini disusun berdasarkan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Medan Area.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area, kemudian peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M. Sc selaku Rektor Universitas Medan Area, kemudian peneliti mengucapkan terima kasih Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, kemudian peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Faadhil, S.Psi., M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi.

Kemudian peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi selaku dosen pembimbing saya, yang dalam beberapa waktu belakangan ini membantu peneliti dalam membagikan waktu dan masukan yang diberikan kepada saya selama penelitian ini berlangsung.

Kemudian terima kasih penulis sampaikan kepada SMP Swasta Elida Medan, Sumatera Utara, yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

Kemudian berjuta dan beribu banyak terimakasih untuk kedua orang tua saya, kepada ayah saya Elisa Marbun dan mamak saya Rosdiana Tambunan, yang sudah cukup banyak memberikan motivasi, doa dan semangat berupa materi dan hal-hal lainnya.

Tidak lupa juga penulis sampaikan kepada Senndy Jansetia Putra Siregar selaku kekasih saya yang terus memberikan dukungan dengan tulus untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Tidak lupa juga penulis sampaikan kepada teman saya Rara, hosana dan teman teman lainnya yang tidak saya sebutkan, yang sudah sabar dan menyempatkan waktu untuk mendengarkan segala keluh kesah saya selama diperkuliahan ini.

Saya sebagai peneliti memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah saya lakukan baik dalam penulisan skripsi ini maupun pada saat perkuliahan berlangsung. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat mendorong para peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian-penelitian berikutnya.

Medan, Maret 2024
Penulis,

Ronauli Marbun
NPM. 198600139

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Hipotesis Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Diri	7
2.1.1 Pengertian Konsep Diri	8
2.1.2 Pembentukan Konsep Diri.....	8
2.1.3 Aspek-Aspek Konsep Diri.....	10
2.1.4 Faktor-Faktor Konsep Diri	14
2.1.5 Ciri-Ciri Konsep Diri.....	18
2.2 Teman Sebaya	22
2.2.1 Pengertian Teman Sebaya	22
2.2.2 Ciri-Ciri Teman Sebaya.....	23
2.2.3 Bentuk-Bentuk Teman Sebaya	26
2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Teman Sebaya.....	28
2.2.5 Aspek-Aspek Teman Sebaya.....	33
2.3 Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja	36
2.4 Kerangka Konseptual	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	41
3.2 Bahan dan Alat Penelitian	41
3.3 Metodologi Penelitian	41
3.4 Populasi dan Sampel	41
3.5 Prosedur Kerja	43
3.6 Uji Validitas Dan Reabilitas Penelitian	44
3.7 Metode Analisis Data	45
3.8 Alat Ukur Penelitian	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Penelitian	49
4.1.1 Persiapan Penelitian	49
4.1.2 Persiapan Alat Ukur	49
4.1.3 Uji Coba (<i>Try Out</i>) Skala Penelitian	49
4.1.4 Pelaksanaan Penelitian	51
4.1.5 Skala Teman Sebaya	52
4.1.6 Skala Konsep Diri	53
4.1.7 Uji Reliabilitas	54
4.1.8 Uji Normalitas	54
4.1.9 Uji Linearitas Variabel	55
4.2.0 Uji Hipotesis Penelitian	56
4.2.1 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	57
4.2 Pembahasan	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kerangka Konseptual.....	40
Tabel 1.2 Jumlah Populasi SMP Swasta Elida Medan	42
Tabel 1.3 Skor Skala Likert Penelitian	43
Tabel 1.4 <i>Blueprint</i> Skala Variabel Teman Sebaya.....	47
Tabel 1.5 <i>Blueprint</i> Skala Variabel Konsep Diri.....	48
Tabel 1.6 <i>Blueprint</i> Skala Variabel Teman Sebaya Sebelum Uji Coba (<i>Try Out</i>) 50	50
Tabel 1.7 <i>Blueprint</i> Skala Variabel Konsep Diri Sebelum Uji Coba (<i>Try Out</i>)	51
Tabel 1.8 Skala Teman Sebaya Setelah Uji Coba	53
Tabel 1.9 Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	54
Tabel 2.0 Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas	54
Tabel 2.1 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	55
Tabel 2.2 Hasil Perhitungan Uji Linearitas	55
Tabel 2.3 Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i> Koefesian Determinan...56	56
Tabel 2.4 Hasil Analisis Data Mean Empirik.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana biasanya ditandai dengan adanya perubahan secara fisik/biologis, kognitif maupun perubahan sosial emosional. Merujuk pada pengertian remaja dalam Wikipedia, remaja pada umumnya adalah golongan manusia yang berusia 13 hingga 17 tahun. Maka siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam kategori remaja. Setiap fase kehidupan memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda, mulai dari fase anak-anak, dewasa dan tua. Fase remaja identik dengan kelabilan dan pencarian jati diri terutama pada remaja awal yang sedang dalam tahap peralihan dari fase kanak-kanak.

Pada fase ini remaja mulai merasakan perubahan-perubahan baik secara biologis maupun psikologis. Seperti yang dipaparkan oleh Erikson (dalam S. Rahmawati, 2022) tentang tugas perkembangan remaja “identitas vs krisis identitas” menegaskan bahwa pada fase ini individu harus mampu mengenali siapa dirinya dan bagaimana caranya untuk berbaur dengan masyarakat secara umum, tidak hanya lingkungan keluarga dan sekolah, Santrock (dalam Rahmawati 2022).

Pertemanan dengan teman-teman sebaya dalam masa remaja menjadi hal atau pengaruh yang mendominasi dalam proses identifikasi dan pengembangan dirinya dibandingkan lingkungan keluarga. Pertemanan dimulai dengan satu, dua orang dan lambat laun jumlahnya akan semakin bertambah dan memungkinka

terbentuknya suatu kelompok sosial remaja (geng) yang dasarnya dilandasi oleh persamaan hobi, gagasan, gaya hidup dan sebagainya. Di dalam kelompok sosial ini remaja memiliki kesempatan mengaktualisasikan dirinya secara optimal, berbeda jika berada dengan orang-orang dewasa yang selalu membatasi, mengkritik dan menyalahkan dirinya dalam bersikap dan berbuat (Andriyani, 2016).

Lewat kelompok teman sebaya diharapkan remaja mampu mengenali dirinya dan tidak berlaku rendah diri di hadapan teman-teman sebaya serta untuk menemukan jati dirinya. Dengan proses mengenali diri sendiri dan pencarian wawasan sosial, kepribadian dan rohaniah akan terbentuk pikiran realistis dan optimistis untuk menonjolkan kelebihan dan menutupi kekurangan, sehingga seorang remaja dapat menemukan dirinya sendiri (Khesari & Dwityanto, 2015).

Konsep diri berperan penting untuk mencapai identitas diri yang baik bagi remaja. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan dihargai oleh orang lain merupakan karakter yang dapat berkembang melalui konsep diri yang baik, Agustiani (dalam Rahmawati 2022). Remaja dengan konsep diri yang baik akan dapat menerima kekurangan dan kelebihannya. Remaja yang memiliki pandangan yang baik terhadap lingkungan sekitarnya akan dapat memilih pergaulan yang dapat memberikan dampak baik terhadap dirinya (Simorangkir dkk, 2022).

Untuk menjalankan tugas perkembangannya dengan baik, remaja harus memiliki *consistent of self* atau standar internal untuk mengevaluasi dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupannya agar tidak terjadi krisis identitas. Namun fakta lapangan yang ditemukan oleh peneliti melalui pengamatan dan

wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 13 Maret 2023 di SMP Swasta Elida Medan dengan beberapa guru dan siswa kelas IX¹ dan IX³ yang berjumlah 77 orang siswa.

Diperoleh bahwa masih banyak siswa yang tidak terlalu peduli dengan pendidikan yang sedang mereka jalani saat ini, seperti ketika proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang lebih senang mengobrol sama temannya, sering keluar pada saat jam pelajaran berlangsung, serta masih terdapat banyak siswa yang tidak mengetahui alasan pasti mengapa dan apa tujuan dari mereka bersekolah. Tak hanya itu, tak jarang pula siswa di sekolah tersebut sering berkelahi satu sama lain. Jika dipresentasikan, masih banyak siswa yang kurang peduli dengan pendidikannya sendiri, seperti tidak buat PR, ngobrol saat pelajaran berlangsung, sering keluar saat pelajaran berlangsung dengan alasan ke WC namun tidak kembali lagi.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan oleh peneliti mengindikasikan bahwa masih terdapat siswa yang mengarah pada konsep diri yang rendah. Hal ini dikarenakan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brooks & Emmert (dalam Husna, 2015), yaitu terdapat empat karakteristik orang yang memiliki konsep diri tinggi, yakni:

- a. Individu yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Dapat menerima pujian tanpa malu
- d. Meyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang rendah ditandai dengan lima hal, yakni:

a. Peka terhadap kritik

Seseorang yang sangat tidak menerima sebuah kritik dan mudah sekali marah dan mengoreksi dirinya dianggap sebagai usaha merendahkan harga dirinya

b. Responsif terhadap pujian

Seseorang yang sebenarnya pura-pura menghindari pujian, padahal ia sangat antusias sekali menerima pujian.

c. Tidak sanggup memberi penghargaan dan mengakui orang lain.

d. Cenderung merasa disenangi orang lain

Seseorang yang merasa tidak diperhatikan dan tidak dapat melahirkan kehangatan persahabatan dan menganggap dirinya korban dari sistem sosial.

e. Pesimis terhadap kompetisi.

Seseorang yang enggan dalam berkompetisi prestasi dengan orang lain. Ia menganggap dirinya tidak berdaya dan merugikan dirinya, yang terbentuk melalui pengamatan, interaksi dengan lingkungan sosial, serta tak luput dipengaruhi oleh faktor hubungan antar orang tua dan anak. Hurlock (dalam Rahmawati, 2022) berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seorang remaja ialah faktor teman sebaya, dimana ia berpendapat bahwa relasi teman sebaya dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian seorang remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari persepsi teman sebayanya terhadap dirinya sendiri. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan sikap-sikap dan kepribadian yang dapat diterima oleh kelompok teman

sebayanya.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ristianti (2008) yang mana menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas pada remaja. Hasil dari penelitian Mahendra (2010) juga menyatakan bahwa pergaulan peer group dan identitas diri Siswa memiliki korelasi positif secara signifikan.

Oleh karenanya, berdasarkan beberapa definisi, teori pendapat para ahli dan juga fakta yang terdapat di lapangan serta didukung oleh penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul penelitian, yaitu “Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja Siswa Di SMP Swasta Elida Medan”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan alasan pemilihan judul yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja Siswa Di SMP Swasta Elida Medan?.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara teman sebaya dengan konsep diri pada remaja disekolah SMP Swasta Elida Medan?

1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tinjauan pustaka yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian, yaitu: “Adanya Hubungan yang Positif Antara Teman Sebaya Dengan

Konsep Diri Remaja”. Dengan asumsi, yaitu semakin tinggi peranan teman sebaya, maka akan semakin tinggi pula konsep diri remaja. Demikian pula sebaliknya. Semakin rendah peranan teman sebaya, maka akan semakin rendah pula konsep diri remaja.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu di bidang Psikologi, khususnya pada ilmu yang berkaitan dengan Psikologi Perkembangan mengenai teman sebaya dan konsep diri pada remaja.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumber masukan bagi para remaja, para orang tua, guru, dan berbagai pihak terkait lainnya mengenai konsep diri pada remaja yang dipengaruhi oleh teman sebaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Diri

2.1.1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu hal penting dalam membentuk tingkah laku seseorang, sehingga apabila dikaitkan dengan dunia Pendidikan saat ini, banyak pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya, Soemanto (dalam Novilita & Suharnan, 2013).

Fitss (dalam Rahmawati, 2022) mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan konsep diri. Fitss juga menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Lebih lanjut, Santrock (dalam Arianto, 2020) mengatakan bahwa konsep diri (*self concept*) merupakan evaluasi yang menyangkut kepada bidang-bidang tertentu dari diri, seperti halnya dalam bidang akademik, atletik, penampilan fisik dan bidang dari dalam diri lainnya. Kemudian Mead (dalam Novilita & Suharnan, 2013) menjelaskan tentang konsep diri, yaitu sebagai pandangan, penilaian, dan

perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial.

Konsep diri bukanlah sesuatu yang di bawa dari sejak lahir, melainkan sesuatu yang di peroleh dan di bentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain, Hidayah (dalam Arianto, 2020). Konsep diri mencakup citra fisik dan psikis individu. itra fisik berkaitan dengan tampilan fisik seseorang, daya tarik, pesona, kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan tingkah lakunya dan harga dirinya dalam pandang orang lain. Sedangkan citra psikis dilandaskan pada pikiran, perasaan, dan emosi. Citra psikis terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi adaptasi pada kehidupan, sifat-sifat seperti kemandirian, kepercayaan diri, serta berbagai macam aspirasi dan skill.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri merupakan cara pandang individu dalam memandang dirinya sendiri yang timbul akibat dari pengamatan dan pengalaman diri sendiri serta hasil dari interaksi individu di lingkungan sosialnya.

2.1.2. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri tidak dibawa sejak lahir tetapi secara bertahap sedikit demi sedikit timbul sejalan dengan berkembangnya kemampuan persepsi individu. Konsep diri manusia terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil hingga dewasa. Pola asuh orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya (Asri, 2021).

Menurut Sobur (dalam Asri, 2021) pada dasarnya konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan, yang paling dasar adalah konsep diri primer, dimana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman-pengalaman yang berbeda yang ia terima melalui anggota rumah, dari orang tua, nenek, paman ataupun misalnya saudara-saudara sekandung yang lainnya.

Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dengan saudara-saudara yang lainnya. Sedangkan konsep tentang bagaimana perannya, aspirasi- aspirasinya ataupun tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, banyak ditentukan atas dasar didikan ataupun tekanan-tekanan yang datang dari orang tuanya. Setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas daripada hanya sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Ia mempunyai lebih banyak teman, lebih banyak kenalan dan tentu saja ia mempunyai lebih banyak pengalaman. Akhirnya individu akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya akan menghasilkan suatu konsep diri sekunder.

Konsep diri sekunder terbentuk banyak ditentukan oleh bagaimana konsep diri primernya. Apabila konsep diri primer yang dipunyai seseorang adalah bahwa ia tergolong sebagai orang yang pendiam, penurut, tidak nakal atau tidak suka untuk membuat suatu keributan- keributan, maka ia akan cenderung pulang memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dipunyai nya itu dan teman-teman barunya itulah yang nantinya menunjang terbentuknya konsep diri sekunder.

Lebih jauh Pudjijogyanti (2009), menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekutan dirinya.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri tidak dibawah oleh individu sejak lahir, melainkan secara bertahap sedikit demi sedikit timbul sejalan dengan berkembangnya kemampuan persepsi individu. Konsep diri manusia terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil hingga dewasa. Pola asuh orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan, yang mana pada perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekutan dirinya.

2.1.3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Hurlock (dalam Musrorah, 2007) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu:

a. Aspek Fisik

Aspek fisik, terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kemenarikan dan ketidakmenarikan, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang lain. Sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tak sadar yang meliputi

performance, potensi tubuh, fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis, terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Persepsi individu tentang perilakunya yang disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan, dan nilai yang ingin dicapai. Penilaian individu terhadap hasil yang ingin dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Individu merasa dicintai, dikasihi orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain.

Lebih lanjut, Rahmat (dalam Rahmawati, 2022) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki empat aspek, yaitu: fisiologis, psikologis, psiko-sosiologis, serta psiko-spiritual.

a. Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal/ cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penilaian fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

b. Psikologis

Aspek-aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu:

- 1) Kognitif (kecerdasan, minat, dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi).
- 2) Afeksi (ketahanan, ketekunan, keuletan kerja, motivasi berprestasi, toleransi stress).
- 3) Konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress*, *resilliensi*).

c. Psiko-Sosialis

Konsep diri sosial, yaitu persepsi pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksinya. Konsep diri dapat dianggap positif apabila individu merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya

d. Psiko-Spiritual

Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a, dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama. Diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih berhubungan erat dengan Tuhan.

Sedangkan, Bracken (dalam Soraya, 2019) aspek-aspek konsep diri terdiri dari aspek internal dan eksternal secara spesifik terbagi atas enam yaitu:

a. *Academic Self-Concept*

Konsep diri akademik menggambarkan bagaimana perasaan seseorang tentang dirinya pada lingkungan akademik atau berkaitan dengan kemajuan akademik, kemampuan intelektual, pencapaian, penerimaan ide, kontribusi, saran oleh orang lain di lingkungan akademik.

b. *Affect Self-Concept*

Kesadaran diri dan penerimaan terhadap perasaan seseorang dan masalah atau kondisi yang berkaitan dengan perasaan yang dialami individu. Misalnya individu mudah merasa malu, marah, sedih, atau cemas. Kemampuan dalam mengatasi emosi negatif dan mempertahankan sikap positif adalah kunci untuk mempertahankan konsep diri yang positif.

c. *Competence Self-Concept*

Kompetensi didefinisikan sebagai evaluasi seseorang mengenai dirinya dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhandasarnya.

d. *Family Self-Concept*

Bagaimana perasaan seseorang tentang dirinya sebagai anggota keluarga yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal individu didalam keluarganya meliputi kesehatan, pola asuh, keberhasilan dan kegagalan didalam keluarga.

e. *Phisycal Self-Concept*

Konsep diri fisik pada dasarnya adalah bagaimana perasaan seseorang tentang fisiknya termasuk penampilan (ukuran, daya tarik, atau warna

kulit), kesehatan dan keterbatasan (cacat, keterbatasan, kesehatan kronis) dan kecakapan (kemampuan atletis, stamina dan kelincahan).

f. *Social Self-Concept*

Konsep diri sosial mencerminkan apa yang dirasakan seseorang tentang kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain, dan diterima oleh masyarakat

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek konsep diri terdiri dari aspek fisiologis, psikologis, psiko sosialis, serta psiko spiritual. Tak hanya itu, aspek konsep diri juga meliputi *Academic Self-Concept*, *Affect Self-Concept*, *Competence Self-Concept*, *Family Self-Concept*, *Phisycal Self-Concept* dan *Social Self-Concept*.

2.1.4. Faktor-Faktor Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran diri yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman interaksi seseorang dengan lingkungan, bukan faktor bawaan sejak lahir, melainkan berkembang melalui pengalaman-pengalaman. Jalaluddin (dalam Husna, 2015) mengatakan bahwa seseorang itu dapat mengenali dirinya dengan mengenali orang lain terlebih dahulu. Ia juga mngemukakan 2 faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang yaitu:

a. Orang Lain

Sullivan (dalam Husna, 2015) menjelaskan bahwa jika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi oleh oran lain karena keadaan dirinya sendiri, maka individu tersebut akan cenderung menghormati dan

menyukai dirinya juga. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menolah dan tidak menghormati dirinya, maka ia juga akan cenderung tidak menyukai dirinya sendiri. Jadi dapat dikatakan konsep diri seseorang dapat terbentuk karena pujian orang lain. Tidak semua orang lain memiliki pengaruh terhadap diriseseorang, ada mereka yang paling berpengaruh seperti halnya orang-orang yang paling dekat dengan individu tersebut. George Herbert Mead (dalam Husna, 2015) menyebutnya dengan *significant others* yaitu orang-orang yang paling penting dalam kehidupannya seperti orang tua, saudara-saudara maupun orang yang tinggal dalam satu rumah. Sedangkan Dewey & W.J Humber (dalam Husna, 2015) menamainya dengan *affective others* yaitu orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan individu. Dari merekalah individu tersebut perlahan membentuk konsep diri. Senyum, pujian, penghargaan dapat menyebabkan seseorang memandang positif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya dengan cemo'ohan penghinaan ejekan akan menyebabkan seseorang memandang negatif terhadap dirinya sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa *significant others* memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku, pikiran, perasaan dan menyentuh seseorang secara emosional.

b. Kelompok Rujukan

Merupakan kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Individu akan mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan norma dan keyakinan yang ada pada kelompok tersebut. Dengan demikian mereka akan

mengarahkan perilaku dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok itu.

Kemudian Hurlock (dalam Rahmawati, 2022), berpendapat bahwa terdapat berapa situasi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yakni:

a. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih dini, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, cenderung mengembangkan konsep diri yang baik sehingga dapat beradaptasi dengan baik. Sedangkan remaja yang terlambat matang, yang diperlakukan seperti anak-anak, cenderung merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga remaja kurang bisa beradaptasi dengan baik.

b. *Self Appearance*

Tampilan diri yang berbeda dengan kebanyakan orang dalam lingkungannya sering kali membuat remaja merasa inferior walaupun perbedaan yang ada bisa jadi merupakan daya tarik yang dimiliki. Setiap kekurangan fisik adalah suatu hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan inferior. Sebaliknya, daya tarik fisik membuat penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial

c. Kepatuhan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mengembangkan konsep diri yang baik. Sebaliknya, ketidakpatutan seks dapat membuat remaja sadar diri dan hal ini akan memberi akibat buruk pada perilakunya

d. Nama dan Julukan

Remaja peka dan akan merasa malu jika teman-temannya menilai namanya buruk atau mereka mulai memberikan julukan-julukan yang terdengar seperti hinaan

e. Hubungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri remaja. Ketika individu memiliki kelekatan yang tinggi dengan keluarganya maka remaja akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tersebut dan melakukan imitasi guna mengembangkan pola kepribadian yang sama.

f. Teman Sebaya

Relasi teman sebaya dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari persepsi teman sebayanya terhadap dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan sikap-sikap dan kepribadian yang dapat diterima oleh kelompok teman sebaya.

g. Kreativitas

Remaja yang dimotivasi untuk berpikir kreatif dalam bermain dan menyelesaikan tugas-tugas akademis semasa kanak-kanak, mengembangkan rasa individualitas dari identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya.

h. Harapan.

Harapan yang ingin dicapai haruslah realistis, karena ketika remaja mulai melambungkan harapan yang tidak realistis akan cenderung mengalami

kegagalan. Ketika kegagalan dalam mencapai cita-cita tersebut, remaja akan merasa tidak mampu dan melakukan defense mechanism dengan cara menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang berpikir realistis sesuai dengan kemampuannya akan lebih banyak meraih keberhasilan dibandingkan kegagalan.

Selanjutnya, Fitts (dalam Rahmawati, 2022) mengemukakan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni diantaranya:

- a. Pengalaman, terkait dengan pengalaman yang mempengaruhi perasaan berharga.
- b. Kompetensi berharga yang diperjuangkan oleh individu dan diapresiasi oleh orang lain.
- c. Aktualisasi diri, implementasi dan eksekusi dari potensi dan kemampuan yang dimiliki individu

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang terdiri dari usia kematangan, *Self Appearance*, kepatuhan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, dan harapan, serta pengalaman yang terkait, kompetensi berharga yang diperjuangkan oleh individu dan diapresiasi oleh orang lain, aktualisasi diri, implementasi, eksekusi dari potensi dan kemampuan yang dimiliki individu

2.1.5. Ciri-Ciri Konsep Diri

Menurut Hamachek (dalam Asri, 2021) menyebutkan beberapa karakteristik konsep diri, yaitu:

- a. Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Akan tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah
- b. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya
- c. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang terjadi waktu sekarang.
- d. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- g. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai kepuasan yang mendalam pula. Ia mampu menikmati dirinya

secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.

- j. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Selain itu konsep diri juga dapat kita klasifikasikan berdasarkan ciri-ciri dan jenis perilaku yang ditunjukkan individu yaitu ciri-ciri konsep diri yang tinggi dan konsep diri yang rendah. Menurut Brooks & Emmert (dalam Husna, 2015) ada empat karakteristik orang yang memiliki konsep diri tinggi, yakni:

- a. Individu yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Dapat menerima pujian tanpa merasa malu, Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku, dan semuanya tidak seluruhnya disetujui dimasyarakat
- d. Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan sesuatu yang tidak disenangi serta mengubah sesuatu tersebut menjadi lebih baik.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri yang rendah ditandai dengan limahal, yakni:

- a. Peka terhadap kritik

Seseorang yang sangat tidak menerima sebuah kritik dan mudah sekali marah dan mengoreksi dirinya dianggap sebagai usaha merendahkan harga dirinya.

b. Responsif terhadap pujian

Seseorang yang sebenarnya pura-pura menghindari pujian, padahal ia sangat antusias sekali menerima pujian.

c. Tidak sanggup memberi penghargaan dan mengakui kelebihan orang lain.

d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Seseorang yang merasa tidak diperhatikan dan tidak dapat melahirkan kehangatan persahabatan dan menganggap dirinya korban dari sistem sosial

e. Pesimis terhadap kompetisi

Seseorang yang enggan dalam berkompetisi prestasi dengan orang lain. Ia menganggap dirinya tidak berdaya dan merugikan dirinya.

Berdasarkan ciri-ciri konsep diri yang dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa dasar konsep diri positif adalah yakin akan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, merasa setara dengan orang lain (rendah diri), menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui masyarakat, memperbaiki diri, dan introspeksi diri. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif merupakan sosok yang terlalu merasa dirinya lemah, tidak penting dan tidak percaya diri, terkadang terlalu takut mengakui kelebihan orang lain, angkuh, dan merasa dikucilkan.

2.2. Teman Sebaya

2.2.1. Pengertian Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya adalah awal dari terciptanya hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), istilah teman sebaya dapat diartikan sebagai “kawan, sahabat, atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat”.

Menurut Desmita (2010) teman sebaya atau peer adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Lebih lanjut, Santrock (dalam Rahmawati) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Kemudian, Hurlock (dalam Ana, 2022) mengartikan teman sebaya sebagai anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama.

Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia diluar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak- anak menilai apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada tema- temannya, sama, atau lebih buruk dari apa yang anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).

Hubungan yang baik diantara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak-anak yang agresif terhadap teman-teman sebaya beresiko terhadap perkembangan sejumlah masalah seperti kenkalan dan drop out dari sekolah. Mengungkapkan bahwa dalam interaksi

teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerja sama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan me-warnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja.

Menurut Piaget & Sullivan (dalam Santrock, 2016) menentukan bahwa melalui interaksi dengan teman teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara sistematis. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman-teman sebaya. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari teman-teman sebaya. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teman sebaya merupakan sekumpulan anak-anak atau remaja yang dengan tingkat kematangan usia yang sama.

2.2.2. Ciri-Ciri Teman Sebaya

Anak dalam interaksinya menjadi anggota kelompok dalam suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap akan menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilakunya. Menurut Santoso (dalam Ana, 2022) ciri-ciri teman sebaya, yakni diantaranya:

- a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena terbentuk secara spontan. Namun, ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang disegani dan memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, sedangkan anggota yang lainnya memiliki kedudukan dan fungsi yang sama.

- b. Bersifat sementara, karena tidak ada struktur organisasi yang jelas sehingga tidak dapat bertahan lama.
- c. Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, misalnya teman sebaya di sekolah terdiri dari individu yang berbeda lingkungannya sehingga berbeda pula kebiasaan atau aturannya, kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok teman sebaya sehingga mereka dapat saling belajar secara tidak langsung.
- d. Beranggotakan individu yang sebaya, misalnya kelompok anak-anak usia SD yang memiliki keinginan, tujuan dan kebutuhan yang sama.

Kemudian, Santosa (dalam Fildayanti, 2018) menjelaskan mengenai karakteristik teman sebaya, yaitu:

- a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas
Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. Kelompok ini tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena semua anggota mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama, tetapi tetap ada satu orang diantara anggota dianggap sebagai seorang pemimpin yaitu anak yang paling disegani dan paling mendominasi dalam kelompok.
- b. Bersifat Sementara
Teman sebaya ini bukanlah merupakan suatu organisasi resmi dan kemungkinan tidak dapat bertahan lama karena tidak ada struktur organisasi yang jelas lebih-lebih jika keinginan masing-masing anggota berbeda-beda dan tidak mencapai kesepakatan. Dapat juga mereka dipisahkan karena keadaan seperti pada teman sebaya saat lulus sekolah

dan masing-masing anggota melanjutkan ke jenjang pendidikan yang berbeda.

- c. Teman sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan luas Setiap anggota teman sebaya berasal dari lingkungan yang berbeda dan mempunyai aturan serta kebiasaan yang berbeda pula. Dalam teman sebaya mereka akan saling memperkenalkan kebiasaan masing-masing, sehingga mereka dapat saling belajar. Secara tidak langsung kebiasaankebiasaan yang beraneka ragam tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kelompok, untuk melanjutkan dijadikan sebagai kebiasaan kelompok.
- d. Beranggotakan individu yang sebaya
Teman sebaya yang terbentuk secara spontan ini beranggotakan individu-individu yang memiliki persamaan usia dan posisi sosial.

Sedangkan menurut Nafia (2022) menyebutkan beberapa indikator dari teman sebaya, yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai Kawan (*companionship*)
- b. Sebagai pendorong (*stimulation*)
- c. Sebagai dukungan fisik (*phsyical support*)
- d. Sebagai dukungan ego (*ego support*)
- e. Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*)
- f. Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri dari teman sebaya, yaitu diantaranya tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, bersifat sementara, beranggotakan teman dengan usia sebaya, mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, serta memiliki karakteristik sebagai kawan (*companionship*), sebagai pendorong (*stimulation*), sebagai dukungan fisik (*physical support*), sebagai dukungan ego (*ego support*), sebagai perbandingan sosial (*social comparison*), dan sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*).

2.2.3. Bentuk-Bentuk Teman Sebaya

Bagi anak teman sebaya adalah kelompok tertentu yang satu sama lainnya saling berinteraksi. Kelompok sebaya sendiri merupakan lembaga sosialisasi yang berperan penting disamping keluarga. Anak-anak cenderung merasa lebih nyaman ketika berkumpul atau bersama dengan teman-teman di usianya. Hurlock (2017) menyebutkan kelompok-kelompok sosial yang paling sering terjadi pada masa remaja adalah:

a. Teman Dekat

Biasanya remaja memiliki dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat. Pada umumnya teman dekat atau sahabat. Pada umumnya teman dekat terdiri dari jenis kelamin dan usia yang sama, mempunyai tujuan, keinginan dan kemampuan yang sama. Teman dekat ini dapat mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan remaja.

b. Kelompok Kecil

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok teman-teman dekat. Pada

awalnya kelompok ini terdiri dari satu jenis kelamin yang sama, namun kemudian meliputi juga dari kedua jenis kelamin yang berbeda.

c. Kelompok Besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan meningkatnya minat untuk bersenang-senang dan menjalin hubungan. Karena besarnya kelompok ini membuat penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya. Sehingga timbul jarak sosial yang besar diantara mereka.

d. Kelompok Terorganisir

Kelompok ini merupakan kelompok binaan orang dewasa. Biasanya kelompok ini dibentuk oleh orang dewasa, misalnya sekolah atau organisasi masyarakat. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

e. Kelompok Geng

Kelompok ini terbentuk karena remaja tidak termasuk kedalam kelompok atau kelompok besar dan merasa kurang puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis yang minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

Lebih lanjut, Poltekes Depkes (dalam Anggraeni, 2019), menyebutkan bahwa terdapat 3 jenis kelompok teman sebaya dalam remaja, yaitu antara lain:

a. Teman dekat, yaitu sekumpulan remaja yang biasanya terdiri dari 2

atau 3 teman dekat.

- b. Teman kecil, yaitu sekelompok remaja yang terdiri dari teman-teman dekat yang tinggal dalam satu lingkungan sedari kecil.
- c. Kelompok Besar
 - 1) Kelompok Terorganisasi

Kelompok yang di pimpin dan dibina oleh orang yang lebih dewasa, yang dibentuk untuk mengayomi remaja. Banyak remaja yang mengikuti kelompok ini merasa dirinya diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16-17 tahun.

- 2) Kelompok Geng

Remaja yang merasa tidak puas dengan kelompok terorganisasi, anggotanya biasanya terdiri dari remaja yang memiliki minat sama dan minat mereka adalah melakukan penolakan teman melalui perilaku anti sosial.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dari teman sebaya, terdiri dari teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok terorganisir, dan kelompok geng.

2.2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang-orang yang memiliki kurang lebih kesamaan dan juga mempunyai kedekatan yang hampir mirip seperti keluarga namun berbeda keturunan, memiliki kecenderungan dalam meniru. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat mengaku

pada kesenangan yang dirasakan kepedulian serta memberi bantuan agar hubungan dapat terjalin lebih akrab. Menurut Semiawan (2010) mengemukakan pergaulan teman sebaya yaitu:

a. Kesamaan Usia

Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat- minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya ini.

b. Situasi

Faktor situasi berpengaruh disaat berjumlah banyak anak-anak akan cenderung memilih permainan yang kompetitif dari pada permainan yang kooperatif.

c. Keakraban

Kalaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak diantara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.

d. Ukuran Kelompok

Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh.

e. Perkembangan Kognisi

Anak yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang

memiliki pengaruh dalam kelompoknya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan.

Kemudian, menurut Syahputra (2022), faktor yang yang mempengaruhi teman sebaya, diantaranya sebagai berikut:

a. Kesamaan

Usia Siswa yang memiliki kesamaan usia dengan siswa lain akan memiliki kesamaan dalam minat, topik pembicaraan, serta aktivitas-aktivitas yang siswa lakukan. Memungkinkan siswa untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan erat dengan teman yang memiliki tingkat usia yang hampir sama dengannya.

b. Situasi

Situasi atau keadaan mempunyai peran dalam menentukan permainan yang hendak dilakukan bersama-sama. Sebagai contoh, apabila siswa berada dalam lapangan terbuka, siswa akan terdorong menggunakan permainan yang bersifat kooperatif. Siswa bersama temannya dalam jumlah yang cukup banyak, siswa akan lebih terdorong dalam melakukan permainan kompetitif, dibandingkan menggunakan permainan kooperatif.

c. Keakraban

Keakraban mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk dalam hubungan dengan teman sebaya. Siswa akan lebih merasa canggung apabila diharuskan bekerjasama dengan teman sebaya yang kurang begitu akrab, apabila siswa diharuskan untuk melakukan kerjasama, masalah yang dihadapi akan kurang terselesaikan dengan baik dan efisien.

d. Ukuran Jumlah

Jumlah siswa yang saling berinteraksi dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya. Semakin besar jumlah siswa yang terlibat dalam suatu pergaulan dalam kelompok, interaksi yang terjadi akan semakin rendah, kurang akrab, kurang fokus, dan kurang memberikan pengaruh.

e. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah keterampilan menyelesaikan masalah. Semakin baik kemampuan kognisi yang dimiliki siswa, yang berarti semakin pandai seorang siswa dalam membantu siswa lain memecahkan permasalahan dalam kelompok teman sebaya, persepsi siswa lain kepadanya akan semakin positif. Dengan demikian siswa cenderung menunjuk sebagai pemimpin dalam kelompoknya.

Selanjutnya, Patmasari (2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya, yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Kesamaan

Usia Anak yang memiliki kesamaan usia dengan anak lain akan memiliki kesamaan pula dalam hal minat, topik pembicaraan, serta aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Hal tersebut memungkinkan anak untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan erat dengan teman yang memiliki tingkat usia yang hampir sama dengannya.

b. Situasi.

Situasi atau keadaan mempunyai peran dalam menentukan permainan yang hendak dilakukan bersama-sama. Sebagai contoh, jika mereka berada

dalam lapangan terbuka, mereka akan terdorong menggunakan permainan yang bersifat kooperatif dan tak luput dari penggunaan simbol berupa benda atau orang. Saat anak berada bersama temannya dalam jumlah yang cukup banyak, anak akan lebih terdorong dalam melakukan permainan kompetitif, dibandingkan menggunakan permainan kooperatif

c. Keakraban

Keakraban mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk dalam hubungan dengan teman sebaya. Anak akan lebih merasa canggung jika diharuskan bekerjasama dengan teman sebaya yang kurang begitu akrab, sehingga jika mereka diharuskan untuk melakukan kerjasama, masalah yang dihadapi akan kurang terselesaikan dengan baik dan efisien.

d. Ukuran Kelompok

Jumlah anak yang saling berinteraksi juga dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya. Semakin besar jumlah anak yang terlibat dalam suatu pergaulan dalam kelompok, interaksi yang terjadi akan semakin rendah, kurang akrab, kurang fokus, dan kurang memberikan pengaruh.

e. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif dalam hal ini adalah keterampilan menyelesaikan masalah. Semakin baik kemampuan kognisi yang dimiliki anak, yang berarti semakin pandai seorang anak dalam membantu anak lain memecahkan permasalahan dalam kelompok teman sebaya, maka persepsi anak lain kepadanya akan semakin positif. Dengan demikian mereka cenderung menunjuk anak tersebut sebagai pemimpin.

Berdasarkan teori diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi teman sebaya, yaitu diantaranya terdiri dari kesamaan usia sebaya, situasi, keakraban, ukuran jumlah kelompok, dan perkembangan kognitif individu dalam kelompok.

2.2.5. Aspek Teman Sebaya

Dalam pergaulan teman sebaya remaja harus bijak dalam menjalin hubungan, karena teman sebaya dapat memberikan dua dampak. Dampak dalam pergaulan teman sebaya diantaranya bersifat negatif dan positif. Dimana dampak bersifat negatif ini mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang buruk yang dilakukan dalam kelompok sebayanya. Menurut Sinay (2017) ada tiga aspek teman sebaya sebagai berikut:

- a. Keinginan meniru. Seseorang meniru orang lain dan menjadikan peniruan tersebut menjadikan sebuah tren. Seseorang merasa harus mengikuti peniruan tersebut, karena hal ini mampu meningkatkan rasa percaya diri.
- b. Bergabung untuk menghindari konflik. Seseorang berusaha menghindari konflik, sehingga ia memutuskan untuk mendekati kelompok teman. Jika telah berhasil mendekati dan bergabung dengan kelompok tersebut. Maka, ia akan cenderung menuruti kritik dan saran dari kelompok itu, dan kemungkinan kecil akan timbulnya sebuah konflik.
- c. Menjadi pengikut. Seseorang memutuskan untuk mengikuti kelompok lain dikarenakan bingung harus berbuat apa, sehingga ia mencari dan berusaha mendekati, serta menjadikan kelompok tersebut sebagai pedoman. Kemudian apa pun yang telah dilakukan oleh kelompok tersebut dianggap

sudah benar, dan seseorang tersebut menjadi dikendalikan oleh orang lain.

Sedangkan menurut Hetherington & Parke (dalam K. Siregar, 2019) menyebutkan empat aspek peranan kelompok teman sebaya yaitu:

a. Teman Sebagai Pemberi Penguat

Teman sebagai pemberi penguat yaitu hubungan teman sebaya selama masa remaja menjadi sangat penting dan pentingnya teman sebaya sebagai agen penguat semakin meningkat, dimana pada masa ini remaja membutuhkan sosok teman yang dapat menerima dirinya apa adanya dan menerima semangat dalam menghadapi segala masalah.

b. Teman Sebagai Model

Teman sebagai model yaitu remaja memperoleh banyak pengetahuan dan berbagai macam respon melalui pengamatannya terhadap tingkah laku teman sebaya. Teman menjadi model peran, yang dijadikan dasar atau pegangan oleh remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari gaya bicara, penampilan serta aktivitas yang dilakukannya.

c. Teman Sebagai Proses Perbandingan Sosial

Teman sebaya berguna sebagai standar bagi remaja dalam mengevaluasi dirinya. Dengan melihat teman sebayanya, remaja menemukan cara yang objektif dalam menilai karakteristik dan kemampuan dirinya. Peran teman sebaya sangat dibutuhkan dalam menerima perkembangan fisik, sosial, dan emosionalnya.

d. Teman Sebagai Pemberi Kesempatan Sosialisasi dan Belajar

Teman sebaya menyediakan kesempatan untuk bersosialisasi dan belajar mengembangkan suatu hubungan. Fungsi ini meningkat sejalan dengan perkembangan individu yang semakin banyak menghabiskan waktunya dengan perkembangan individu yang semakin banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok sebayanya dibandingkan dengan keluarganya.

Kemudian, Surya (dalam Rahmawati, 2022) menyatakan teman sebaya dapat ditilik melalui 3 aspek, yakni:

a. Mengetahui Dengan Siapa Anak Bergaul

Orang yang terlibat dalam kelompok teman sebaya anak haruslah orang yang berkarakter, tingkah laku dan kebiasaan belajar yang baik. Karakter, sikap, perilaku dan kebiasaan yang mampu memotivasi anak untuk mencapai hasil belajar yang baik dan identitas diri yang baik adalah tekun, rasa ingin tahu yang tinggi akan hal-hal baru, bisa bekerjasama, tidak mendiskriminasi teman, berani bertanya, berani mengungkapkan pendapat, senang membantu, dan lain sebagainya. Jika anak berada dalam kelompok sebaya yang seperti itu, lambat laun anak akan mencoba menyamakan dirinya dengan temannya, mengingat dalam pergaulan terjadi imitasi atas dasar emosional untuk meningkatkan kebersamaan.

b. Aktivitas yang Sering Dilakukan Kelompok Teman Sebaya

Aktivitas dapat dikatakan positif jika aktivitas tersebut bermanfaat bagi perkembangan anak. Contohnya, sekumpulan siswa suka melakukan kegiatan belajar kelompok. Mereka tidak saling membedakan satu sama

lain, sehingga semua anak boleh bergabung. Selain kegiatan belajar kelompok, kegiatan yang membawa nilai positif untuk meraih hasil diantaranya adalah kegiatan membaca di perpustakaan, diskusi, les, bermain permainan tradisional dan sebagainya.

c. Intensitas

Semakin sering anak berinteraksi dan semakin lama durasi interaksinya dengan anak lain akan semakin besar pengaruh yang diberikan antara satu anggota dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya sangat lekat dengan kehidupan siswa dalam pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Dengan tingginya intensitas interaksi yang dilakukan, keterlibatan individu yang dilakukan dan dukungan dari teman sebaya yang bersifat positif maka akan memberikan kontribusi yang baik demi tercapainya konsep diri yang baik.

2.3 Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Menurut Diananda (2018), Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Pada fase ini perubahan fisik yang terjadi pada anak remaja begitu cepat, seperti misalnya perubahan pada

karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam.

Perubahan mental pun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga. Pada fase ini remaja dituntut untuk memahami dirinya dengan baik, remaja harus memiliki *consistent of self* atau standar internal untuk mengevaluasi dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupannya agar tidak terjadi krisis identitas. Maka dari itu sangat penting bagi remaja untuk mengembangkan konsep diri yang baik.

Santrock (dalam Arianto, 2020) mengatakan bahwa konsep diri (*self concept*) merupakan evaluasi yang menyangkut kepada bidang-bidang tertentu dari diri, seperti halnya dalam bidang akademik, atletik, penampilan fisik dan bidang dari dalam diri lainnya. Konsep diri berperan penting untuk mencapai identitas diri yang baik bagi remaja. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan dihargai oleh orang lain merupakan karakter yang dapat berkembang melalui konsep diri yang baik (Rahmawati, 2022).

Hurlock (dalam Rahmawati, 2022) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja, yaitu teman sebaya dimana ia berpendapat hubungan teman sebaya dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari persepsi teman sebayanya terhadap dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan sikap-sikap dan kepribadian yang dapat diterima

olehkelompok sebayanya.

Menurut Desmita (2010) teman sebaya atau *peer* adalah remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Interaksi dengan teman sebaya adalah awal dari terciptanya hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Melalui kelompok teman sebaya remaja menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Para anak remaja akan menilai apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada tema-temannya, sama, atau lebih buruk dari apa yang anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).

Dalam pergaulan teman sebaya remaja harus bijak dalam menjalin hubungan, karena teman sebaya dapat memberikkan dua dampak. Dampak dalam pergaulan teman sebaya diantaranya bersifat negatif dan positif. Dimana dampak bersifat negatif ini mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang buruk yang di lakukan dalam kelompok sebayanya.

Aktivitas yang dilakukan kelompok itu sendiri biasanya seperti mencoba-coba untuk merokok, minum minuman keras, memakai obat-obat terlarang sehingga dapat membuat dan menggagu orang yang ada disekitarnya. Sedangkan dampak yang bersifat positif misalnya dorongan untuk memotivasi untuk giat dalam belajar, mencapai prestasi yang baik, maupun tekanan agar bersaing secara sehat saat belajar ataupun melakukan permainan. Dalam mencapai suatu kualitas nilai yang baik dalam pergaulan teman sebaya adalah melihat dengan siapa bergaul, kegiatan apa saja yang dilakukan saat bergaul dan sudah sejauh mana lama hubungan pergaulan tersebut terjadi.

Oleh karena itu, teman sebaya berperan penting dalam pembentukan konsep diri remaja. Teman sebaya melayani berbagai peran penting bagi remaja, termasuk memberikan dukungan kepada individu, mengajarkan berbagai keterampilan sosial, bertindak sebagai agen sosialisasi individu, dan berperan sebagai panutan atau panutan bagi perilaku orang lain.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Rahmawati (2022) dengan judul penelitian "Pengaruh Relasi Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa SMP". Dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa tingkat presentasi pergaulan teman sebaya berada pada tingkat sedang dengan frekuensi sebanyak 50 siswa atau sebesar 73,52%, kemudian 10 siswa berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 14,70%, dan pada kategori rendah sebanyak 8 siswa atau 11,76%.

Sedangkan pada tingkat konsep diri siswa diperoleh hasil bahwa siswa dengan tingkat konsep diri sedang berada pada persentase sebesar 67,64% atau sebanyak 46 siswa, selanjutnya 12 siswa memiliki konsep diri rendah dengan prosentase 17,64%, dan siswa yang memiliki konsep diri tinggi sebanyak 10 siswa dengan prosentase 14,70%. Sehingga pada penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap konsep diri siswa SMP N Wanasaba kelas vii. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R square) sebesar 0,23 yang berarti pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 23% terhadap konsep diri.

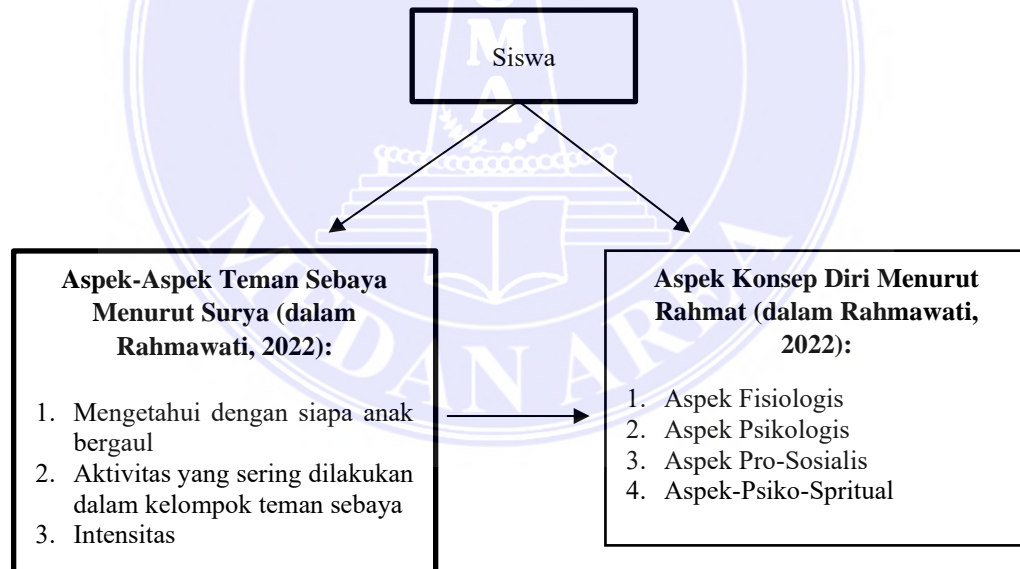
Penelitian ini juga di latar belakang oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lindawati Simorangkir dkk (2022) dengan judul "Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja Kelas 1 dan 2 SMA Swasta

Imelda Medan Tahun 2022. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa mayoritas pergaulan teman sebaya tinggi (73,8%) dan konsep diri positif (62,6%). Dalam hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p-value 0,022 (<0,05), sehingga dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan dengan konsep diri remaja kelas 1 dan 2 SMA Swasta Imelda Medan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat faktor lingkungan dalam pembentukan konsep diri pada remaja, yaitu salah satunya adalah teman sebaya.

2.4 Kerangka Konseptual

Tabel 1.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Swasta Elida Medan, Sumatera Utara pada hari Kamis 31 Agustus 2023.

3.2. Bahan dan Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisioner berupa skala yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dan disebarakan kepada para responden.

3.3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (dalam Sihombing, 2023) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapka oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Hadi (2015) populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-

kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Adapun jumlah populasi yang ada di SMP Swasta Elida Medan, yakni dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Jumlah Populasi SMP Swasta Elida Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IX ¹ SMP	38 Orang
2	IX ² SMP	31 Orang
3	IX ³ SMP	39 Orang
4	IX ⁴ SMP	32 Orang
5	IX ⁵ SMP	30 Orang
	Total	170 Orang

3.4.2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sugiyono (dalam Permatasari, 2017) berpendapat bahwa sampel merupakan sample sebagai bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi dan peneliti tidak mungkin meneliti semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Adapun sample dalam penelitian ini, yaitu berjumlah 77 orang siswa kelas IX¹ dan IX³.

3.4.3. Teknik Pengambilan Sample

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan jenis *Quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Hal ini dilakukan karena anggota populasi yang ada pada SMP Swasta Elida memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

3.5. Prosedur Kerja

Menurut Sugiyono (dalam Sihombing, 2023) metode pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data . Jika peneliti tidak mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar penelitian.

Pada penelitian ini diungkapkan menggunakan skala model Likert. Dalam penelitian ini terdapat dua skala, yaitu skala teman sebaya dan skala konsep diri. Bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap yang memiliki pilihan dengan alternatif empat jawaban yang harus dipilih. Dalam penelitian ini, pernyataan sikap terdiri dari dua macam yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Responden memberi respon dengan empat kategori kesetujuan, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 1.3 Skor Skala Likert Penelitian

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
Tidak Setuju (TS)	2	3
Setuju (S)	3	2
Sangat Setuju (SS)	4	1

3.5.1. Skala Teman Sebaya

Skala teman sebaya merupakan alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur variabel teman sebaya pada siswa/siswi di SMP Swasta Elida, Medan Sumatera Utara. Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan skala model *Likert* yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Surya (dalam Rahmawati, 2022)

mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek dari teman sebaya, yaitu diantaranya:

- a. Mengetahui dengan siapa anak bergaul
- b. Aktivitas yang sering dilakukan dalam kelompok teman sebaya
- c. Intensitas

3.5.2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri merupakan alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur variabel konsep diri pada siswa/siswi di SMP Swasta Elida, Medan Sumatera Utara. Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan skala model *Likert* yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Rahmat (dalam Rahmawati, 2022) menyebutkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri individu, terdiri dari:

- a. Aspek Fisiologis
- b. Aspek Psikologis
- c. Aspek Pro-Sosialis
- d. Aspek Pro-Spiritual

3.6. Uji Validitas dan Reabilitas Penelitian

3.6.1. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan guna mengukur seberapa cermat suatu uji melakukan fungsinya, apakah alat ukur yang telah disusun benar benar telah dapat mengukur apa yang perlu diukur (Darma, 2021). Uji validitas ini bertujuan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuisisioner yang telah disusun peneliti. Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan, diperlukan suatu proses pengujian validitas (Azwar, 2019).

3.6.2. Uji Rehabilitas

Reliabilitas diartikan sebagai kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang menggambarkan seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Instrumen ukur yang berkualitas baik memiliki ciri *reliable*, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran yang kecil (Azwar, 2019). Menurut Azwar (2019), koefisien reliabilitas (r_{xx}) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Namun dalam nyatanya pengukuran psikologi koefisien sempurna yang mencapai angka $r_{xx} = 1,00$ belum pernah ditemukan.

3.7. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dengan tujuan yaitu ingin melihat sejauh mana hubungan kedua variabel yang menjadi topic pembahasan dalam penelitian ini. Perhitungan analisis data pada penelitian ini diuji dengan program *Statistical Packages For Social Sciences* (SPSS).

Sebelum dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap masing-masing variabel penelitian. Uji asumsi yang dimaksud adalah:

3.7.1. Uji Normalitas.

Uji normalitas merupakan salah satu uji persyaratan analisis yang bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel penelitian normal atau tidak.

3.7.2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas (teman sebaya) memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat (konsep diri).

3.8. Alat Ukur Penelitian

3.8.1. Skala Teman Sebaya

Skala teman sebaya merupakan alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur variabel teman sebaya pada siswa/siswi di SMP Swasta Elida, Medan Sumatera Utara. Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan skala model *Likert* yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Surya (dalam Rahmawati, 2022) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek dari teman sebaya, yaitu diantaranya:

- a. Mengetahui dengan siapa anak bergaul
- b. Aktivitas yang sering dilakukan dalam kelompok teman sebaya
- c. Intensitas

Tabel 1.4 Blueprint Skala Variabel Teman Sebaya

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	Mengetahui Dengan Siapa Anak Bergaul	Moral Teman Bergaul	1	8	2
			4	13	2
		Tekanan yang Di Alami	5	16	2
			6	17	2
2	Aktivitas yang Sering Dilakukan Dalam Kelompok Teman Sebaya	Kegiatan Pedagogis	14	7	2
			2	22	2
		Kegiatan Non Pedagogis	9	3	2
			15	21	2
3	Intensitas	Sikap Saling Terbuka Dan Menghargai	10	26	2
			18	28	2
		Perjumpaan	19	12	2
			27	23	2
		Keakraban	24	25	2
			20	11	2
Total			14	14	28

3.8.2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri merupakan alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur variabel konsep diri pada siswa/siswi di SMP Swasta Elida, Medan Sumatera Utara. Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan skala model *Likert* yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Rahmat (dalam Rahmawati, 2022) menyebutkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri individu, terdiri dari:

- a. Aspek Fisiologis
- b. Aspek Psikologis
- c. Aspek Pro-Sosialis
- d. Aspek Pro-Spiritual

Tabel 1.5 Blueprint Skala Variabel Konsep Diri

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
1	Fisiologis	<i>Self Images</i>	1	7	2
			13	28	2
			27	20	2
2	Psikologis	Kognitif	17	11	2
			2	35	2
			14	24	2
		Afeksi	6	12	2
			19	31	2
			15	22	2
		Konasi	8	36	2
			21	3	2
			26	33	2
3	Psiko-Sosialis	Aktivitas Sosial	5	30	2
			18	10	2
			23	34	2
4	Psiko-Spritual	Ketaatan Beribadah	29	9	2
			4	32	2
			16	25	2
Total			18	18	36

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran, baik bagi sampel penelitian, perusahaan maupun pada penelitian selanjutnya yang berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan, yaitu sebagai berikut:

- 5.1.1 Berdasarkan hasil perhitungan analisis hipotesis korelasi produk yang dilakukan oleh peneliti, mengindikasikan bahwa ditemukan korelasi yang positif antara variabel teman sebaya dengan variabel konsep diri pada remaja. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,643$, dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$.
- 5.1.2 Kemudian, berdasarkan hasil analisis data koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel teman sebaya dengan variabel konsep diri diperoleh hasil sebesar 0,413. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel teman sebaya dengan variabel konsep diri pada remaja terdistribusi sebesar 41,3%.
- 5.1.3 Selanjutnya dari hasil perhitungan nilai mean (rata-rata) hipotetik dan empirik yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa variabel teman sebaya yang terdapat pada siswa/siswi SMP Swasta Elida Medan tergolong rendah, sehingga mengakibatkan konsep diri siswa tersebut pun tergolong rendah dengan perolehan hasil rata-rata (*mean*)

hipotetik variabel teman sebaya sebesar 52,5 dengan rata-rata (*mean*) empirik sebesar 75,05. Sedangkan pada hasil rata-rata (*mean*) hipotetik variabel konsep diri sebesar 87,5 dengan rata-rata (*mean*) empirik sebesar 57,5.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Sekolah SMP Swasta Elida Medan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan pihak sekolah baik itu guru maupun staff bisa mengetahui perkembangan konsep diri siswa dan berbagai hal yang membentuk konsep diri siswa terutama pergaulan teman sebaya siswa, sehingga kelak sekolah akan mampu memberikan program pendidikan dan pembelajaran yang dapat membentuk konsep diri positif bagi seluruh siswa yang bersekolah di SMP Swasta Elida Medan. Dengan demikian sekolah akan mampu menghasilkan Siswa/Siswi yang berilmu dan berkarakter sesuai dengan visi dari sekolah SMP Swasta Elida Medan.

Selanjutnya, karena pentingnya teman sebaya bagi konsep diri peserta didik, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang peserta didik dalam proses pembentukan konsep diri.

5.2.2 Saran Kepada Siswa SMP Swasta Elida Medan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa tingkat pergaulan teman sebaya dan konsep diri remaja siswa kelas IX SMP Swata Elida Medan masih tergolong rendah. Oleh karenanya peneliti memberi saran kepada siswa kelas IX SMP Swata Elida Medan agar perlahan mulai dapat membentuk kelompok teman

sebaya berdasarkan kesamaan minat, keakraban maupun berdasarkan kesamaan cara pandang dan tujuan. Interaksi dengan teman sebaya adalah awal dari terciptanya hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik.

Melalui kelompok teman sebaya, siswa/siswi tersebut akan menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Para siswa/siswi tersebut juga akan menilai apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada tema-temannya, sama, atau lebih buruk dari apa yang anak lain kerjakan. Dengan demikian hal tersebut akan membentuk karakter dan kepribadian mereka, sehingga perlahan mereka akan dapat saling menghargai dan dapat memiliki tujuan akan masa depan mereka nantinya.

5.2.3 Saran Bagi Peneliti Selanjtnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi dan peneliti selanjutnya dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa agar meneliti variabel lain selaku pergaulan teman sebaya dan menggunakan subjek yang berbeda baik itu dari segi usia, jenis kelamin maupun demografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (2016). *Statistik Dasar Untuk Pendidikan*. Yogyakarta.
- Aman, A. A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3, 105 - 111.
- Ana, M. (2022). Peran Teman Sebaya (PEER) Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong. *Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Anggraeni, H. F. (2019). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Awal. *Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika Jombang*.
- Arianto, B. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 WIH PESAM Kabupaten Bener Meriah. 2020: *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Asri, J. S. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Optimisme Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Yang Menyusun Skripsi Di Universitas Medan Area. Medan, Sumatera Utara: *Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.
- Astuti, R. D. (2014). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: *Pustaka Belajar*
- Burns, R. B., (1979). *The Self Concept : Theory, Measurement, Development and Behavior*, London: *Longman Group Limited*.
- Budi, Darma. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Jakarta: *Guepedia*
- Clara R, Pudjiyog Yanti. 1985. *Konsep Diri Dalam Belajar Mengajar*. Jakarta : *Arcan*
- Conny R. Semiawan. (2010). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*.

Depdikbud: Etin Solihatin

- Desmita. (2020). Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA (p.163). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diananda, A. (2018). *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*. Istighna.
- Fildayanti, N. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial. DKI Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Hadi,S. (2015). Metodologi Riset. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Hasan, A. B. P. (2012). Disiplin beribadah: Alat penenang ketika dukungan sosial tidak membantu stres akademik. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(3), 136- 144.
- Hurlock, E. (2017) Psikologi perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Husna, M. E. (2015). Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lindawati Simorangkir, P. S. (2022). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja Kelas 1 dan 2 Di SMA Swasta Imelda Medan Tahun 2022. *Elisabeth Health Journal : Jurnal Kesehatan*, 7.
- Masruroh, R. (2007). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Remaja Kelas XI MAN Malang 1. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Ningrum, L. R. (2013). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja pada Siswa Kelas X di SMKN 2 Malang. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Patmasari. (2017). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Siswa SDN 68 Cangadi II Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng. Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pudjijogyanti, Clara R. (2009) Konsep Diri dalam Pendidikan. Jakarta: Arcan.
- Rahmawati, S. (2022). Pengaruh Relasi Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa SMP. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Rachmalia, R. (2016). Dukungan Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja Sman 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1).
- Santrock, J. W. (2016). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*.
- Saraswatia, G. K., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 3(1), 33-38.
- Sawitri, D. R. (2015). Konsep Diri Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya Pada Remaja Di Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang. *Jurnal Empati*, 2, 298 - 303.
- Sihombing, A. P. (2023). Hubungan Disiplin Kerja Dengan Persepsi Promosi Jabatan Pada Karyawan PT. Duta Varia Pertiwi Kebun Ujung Batu Sosa. Universitas Medan Area, Psikologi, Medan, Sumatera Utara.
- Siregar, F. K. (2019). Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan. Medan, Sumatera Utara: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Suharnan, H. N. (2013, April). Konsep Diri Adversity Qoutient Dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*, 8, 619 – 632.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Syahputra, A. U. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.



LAMPIRAN A

ALAT UKUR PENELITIAN

IDENTITAS SAMPEL

Nama(boleh inisial)

Usiatahun

Masa Kerjatahun

Jenis Kelamin :.....

Jabatan :.....

Jawablah setiap nomor pernyataan sesuai keadaan, perasaan, dan pikiran Anda. Kerja sama saudara sangat saya butuhkan. Jawaban sama sekali tidak mempengaruhi hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas maupun pekerjaan Anda.

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Tulislah Identitas Anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Di dalam skala ini akan disajikan sejumlah pernyataan, bacalah setiap pernyataan dengan teliti. Tugas Anda adalah memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Jawaban diberikan dengan memberikan **tanda silang (X)** pada kolom yang telah disediakan di setiap butir butir pernyataan. Dan setiap butir pernyataan jangan sampai terlewat. Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:

SS : Bila merasa **SANGAT SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

S : Bila merasa **SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

TS : Bila merasa **TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

3. Anda diharapkan menjawab semua pernyataan, **jangan sampai ada yang terlewatkan.**
4. Angket ini bukanlah suatu tes, jadi tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban adalah benar, asal benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri Anda.
5. Kesungguhan dan jawaban yang sesuai keadaan yang sebenarnya dalam memilih tanggapan sangat menentukan kualitas penelitian ini.

Atas kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Peneliti

Ronauli Marbun

SKALA 1: VARIABEL TEMAN SEBAYA

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Menurut saya Teman saya adalah orang yang baik				
2	Teman teman saya akan membantu saya dalam belajar apabila terdapat pelajaran tidak saya mengerti				
3	Saya dan teman teman saya sering bermain game hingga larut malam				
4	Menurut saya teman saya adalah orang yang jujur				
5	Teman saya peduli kepada saya				
6	Menurut saya, teman saya akan menegur saya apabila saya melakukan kesalahan				
7	Saya pernah tidak mengerjakan PR akibat diajak oleh teman saya				
8	Saya terbiasa berbohong diakibatkan oleh teman saya yang sering membohongi saya				
9	Menurut saya, teman saya termasuk orang yang peduli terhadap kesehatan diri				
10	Walaupun saya berbeda keyakinan agama dengan teman saya, teman saya akan menghargai kepercayaan saya				
11	Saya merasa tidak nyaman ketika bercerita dengan teman teman saya				
12	Saya sering menolak ketika diajak bermain dan berkumpul bersama teman-teman saya				
13	Saya sering bertengkar dengan teman saya				
14	Saya sering termotivasi untuk belajar dikarenakan teman teman saya				
15	Saya mulai terbiasa berolahraga akibat beberapa kali diajak teman saya untuk berolahraga				
16	Menurut saya, terkadang teman saya akan marah jika saya menegurnya kita ia berbuat salah				
17	Ketika saya mendapat musibah, saya tidak melihat teman-teman saya di samping saya untuk menemani saya				
18	Saya dan teman saya sering bertukar pendapat				

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
19	Ketika jam istirahat, saya dan teman teman saya sering makan bersama, baik di kantin ataupun di dalam kelas				
20	Teman teman saya akan ada merasa kesal dan marah apabila ada yang mengganggu saya				
21	Saya dan teman teman saya termasuk orang yang malas untuk berolahraga				
22	Menurut saya, terkadang teman saya mengajak saya untuk tidak masuk kelas				
23	Saya merasa kurang nyaman ketika makan dan bercerita dengan teman saya di kantin ketika jam istirahat berlangsung				
24	Menurut saya, baik saya maupun teman teman saya sudah merasa bahwa kami seperti saudara				
25	Saya merasa teman teman saya tidak begitu akrab dan peduli dengan saya				
26	Saya pernah berkelahi/ribut dengan teman saya akibat saya direndahkan olehnya				
27	Saya dan teman saya sering bermain dan berkumpul bersama				
28	Ketika berbeda pendapat, saya dan teman saya sering berakhir dengan emosi (marah)				

SELAMAT MENGERJAKAN!!!!

SKALA 2: VARIABEL KONSEP DIRI

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bahwa wajah saya cukup cantik/tampan				
2	Saya adalah orang yang disiplin dalam belajar				
3	Teman teman saya sering ragu terhadap saya				
4	Saya berdoa tidak hanya ketika saya dalam keadaan sakit, hendak ujian atau sedang dalam terkena musibah				
5	Saya dapat bergaul dan berteman dengan siapa saja				
6	Saya mampu mengendalikan emosi marah saya walaupun sedang kesal				
7	Menurut saya, terkadang saya tidak percaya diri dengan penampilan saya				
8	Saya merupakan orang yang teliti sehingga saya akan berhati hati dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saya				
9	Terkadang saya ragu dengan keberadaan Tuhan				
10	Saya cenderung memilah dan memilih dalam membantu teman				
11	Saya kerap lupa mengerjakan PR				
12	Saya sering berkelahi ketika ada yang membuat saya kesal				
13	Saya mempunyai tubuh yang sehat akibat sering berolahraga bersama teman saya				
14	Saya adalah orang yang tidak pernah bermasalah di sekolah				
15	Saya akan meredakan emosi marah saya terlebih dahulu sebelum saya berbicara terhadap teman teman saya				
16	Saya suka ikut dalam kegiatan keagamaan				
17	Saya dan teman teman terdekat saya puas dengan hasil belajar kami				
18	Saya selalu membantu teman saya bila mereka berada dalam kesulitan				

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
19	Saya merupakan orang yang tidak mudah tersinggung				
20	Saya suka iri melihat warna kulit tubuh orang lain yang lebih putih dari saya				
21	Saya merupakan orang yang dapat dipercaya oleh teman teman saya				
22	Saya kerap berkata kasar ketika sedang marah				
23	Saya mempunyai teman yang selalu siap dalam membantu saya ketika saya berada dalam kesulitan				
24	Saya pernah dihukum oleh guru akibat tidak mematuhi peraturan sekolah				
25	Ketika terdapat ajakan untuk mengikuti kegiatan kegamaan dan bermain game bersama teman, maka saya akan memilih untuk bermain game bersama teman				
26	Saya rajin dalam belajar agar dapat masuk mencapai cita-cita yang saya inginkan				
27	Saya bersyukur dengan bentuk fisik saya				
28	Beberapa hari terakhir, saya sering merasa tidak enak badan				
29	Saya adalah orang yang taat dalam beribadah				
30	Orang terdekat saya cenderung akan menolak ajakan saya ketika hendak berkumpul bersama				
31	Saya mudah marah jika teman teman saya mengkritik saya				
32	Saya cenderung akan menundah beribadah jika masih ada waktu untuk beribadah				
33	Saya lebih suka bermain dari pada belajar karna menyenangkan				
34	Orang terdekat saya menjauh ketika saya meminta bantuan mereka				
35	Saya dan teman teman saya merupakan orang yang sering mendapat nilai rendah di kelas				
36	Nilai PR saya sering jelek akibat saya mengerjakan secara asal-asalan				

SELAMAT MENGERJAKAN!!!!

LAMPIRAN E

VALIDITAS DAN REABILITAS

Reliability

Scale: TEMAN SEBAYA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	77	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	77	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	24

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TS1	2.55	.985	30
TS2	2.62	.979	30
TS3	2.72	.976	30
TS4	2.17	.720	30
TS5	2.51	.886	30
TS6	2.85	.939	30
TS7	2.60	.981	30
TS8	1.97	.684	30
TS9	2.48	.793	30
TS10	2.23	.786	30
TS11	2.51	1.033	30
TS12	2.18	.748	30
TS13	2.43	1.000	30
TS14	2.83	.993	30
TS15	2.32	1.426	30
TS16	2.12	.801	30
TS17	2.28	.857	30
TS18	2.52	.850	30
TS19	2.29	.765	30
TS20	2.18	.768	30
TS21	2.77	.996	30
TS22	2.17	.945	30

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

TS23	2.55	.985	30
TS24	2.48	.868	30
TS25	2.83	.675	30
TS26	2.97	.749	30
TS27	2.83	.675	30
TS28	2.57	.829	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
TS1	66.98	177.515	.687	.913
TS2	66.92	175.260	.782	.911
TS3	66.82	177.340	.700	.913
TS4	67.37	185.737	.523	.916
TS5	67.03	182.843	.537	.916
TS6	66.69	177.466	.725	.912
TS7	66.94	179.434	.613	.914
TS8	67.57	189.249	.361	.918
TS9	67.06	181.277	.684	.914
TS10	67.31	182.435	.633	.914
TS11	67.03	178.593	.610	.914
TS12	67.35	184.076	.585	.915
TS13	67.11	179.160	.611	.914
TS14	66.71	174.648	.795	.911
TS15	67.22	184.203	.265	.923
TS16	67.42	185.778	.462	.917
TS17	67.26	184.134	.500	.916
TS18	67.02	182.328	.586	.915
TS19	67.25	183.876	.580	.915
TS20	67.35	183.951	.574	.915
TS21	66.77	176.774	.707	.913
TS22	67.37	181.955	.536	.916
TS23	66.98	178.672	.640	.914
TS24	67.06	180.496	.654	.914
TS25	66.71	194.648	.074	.921
TS26	66.57	196.187	-.012	.923
TS27	66.71	193.616	.129	.921
TS28	66.97	199.843	-.172	.925

$$25 - 4 = 21 \longrightarrow (21 \times 4) + (21 \times 1) : 2 = 52,5. (Reability)$$

Reliability

Scale: Konsep Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	77	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	77	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.970	35

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KD1	1.94	.846	30
KD2	2.08	.957	30
KD3	1.98	.838	30
KD4	2.03	.706	30
KD5	1.91	.744	30
KD6	2.05	.891	30
KD7	1.83	.762	30
KD8	1.83	.802	30
KD9	1.77	.702	30
KD10	1.80	.733	30
KD11	1.88	.893	30
KD12	1.91	.765	30
KD13	1.98	.800	30
KD14	2.02	.857	30
KD15	2.00	.829	30
KD16	2.08	.816	30
KD17	1.91	.744	30
KD18	1.89	.812	30
KD19	1.91	.701	30
KD20	1.88	.820	30
KD21	1.94	.846	30
KD22	1.91	.843	30
KD23	1.97	.829	30
KD24	2.06	.808	30
KD25	2.22	.820	30
KD26	2.35	1.052	30
KD27	2.08	.816	30

KD28	2.23	.915	30
KD29	1.88	.839	30
KD30	1.98	.944	30
KD31	2.03	.883	30
KD32	2.03	.749	30
KD33	2.03	.770	30
KD34	2.08	.872	30
KD35	1.83	.821	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KD1	67.34	393.196	.709	.969
KD2	67.20	388.162	.758	.969
KD3	67.29	391.335	.773	.969
KD4	67.25	395.345	.777	.969
KD5	67.37	396.612	.692	.970
KD6	67.23	388.430	.810	.969
KD7	67.45	398.720	.604	.970
KD8	67.45	397.251	.619	.970
KD9	67.51	396.254	.749	.969
KD10	67.48	392.472	.849	.969
KD11	67.40	392.056	.702	.970
KD12	67.37	398.612	.605	.970
KD13	67.29	393.648	.736	.969
KD14	67.26	388.821	.832	.969
KD15	67.28	397.641	.285	.970
KD16	67.20	392.287	.765	.969
KD17	67.37	398.987	.610	.970
KD18	67.38	393.428	.732	.969
KD19	67.37	399.018	.649	.970
KD20	67.40	393.369	.727	.969
KD21	67.34	389.665	.818	.969
KD22	67.37	391.705	.757	.969
KD23	67.31	394.810	.673	.970
KD24	67.22	398.890	.562	.970
KD25	67.06	403.215	.419	.971
KD26	66.92	396.228	.485	.971
KD27	67.20	401.881	.462	.971
KD28	67.05	399.045	.487	.971
KD29	67.40	390.244	.807	.969
KD30	67.29	389.585	.730	.969
KD31	67.25	389.188	.795	.969
KD32	67.25	394.876	.747	.969
KD33	67.25	395.532	.704	.970
KD34	67.20	390.381	.770	.969
KD35	67.45	396.220	.636	.970

$$36 - 1 = 35 \longrightarrow (35 \times 4) + (35 \times 1) : 2 = \mathbf{87,5 (Reability)}$$

LAMPIRAN F

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Teman Sebaya	Konsep Diri
N	77	77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	85.88
	Std. Deviation	7.372
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.046
	Negative	-.078
Test Statistic	.682	.937
Asymp. Sig. (2-tailed)	.740	.344

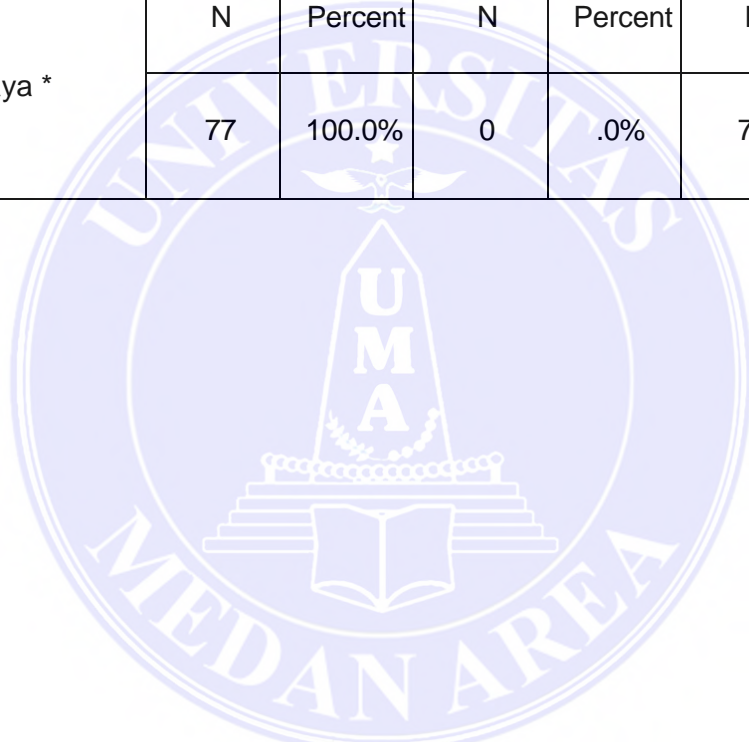
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

LAMPIRAN G
UJI LINEARITAS

Means

Case Processing Summary

Cases						
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Teman Sebaya * Konsep Diri	77	100.0%	0	.0%	77	100.0%



LAMPIRAN H

SURAT RISET PENGAMBILAN DATA

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360166, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226351 Medan 20172
Website: www.uma.ac.id E-Mail: unta_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2333/FPSI/01.10/VIII/2023 30 Agustus 2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMP SW Elida Medan
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ronauli Marbun
NPM : 198600139
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMP SW Elida Medan, Jl. Flamboyan Raya IV No. 2A Tj. Selamat Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja Di SMP SW Elida Medan"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat membeikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Bekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat


Ani Alita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Yhs
- Arsip

